

Impresi Reformasi Kurikulum Merdeka pada Kualitas Pembelajaran

Muhammad Safii Siregar^{*}, Moch. Iqbal²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Korespondensi penulis: madfigarregar@gmail.com¹, [moch iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:moch_iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id)²

Alamat: Jalan Raden Fatah, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu.

Korespondensi penulis: madfigarregar@gmail.com^{*}

Abstract. *The Independent Curriculum reform in Indonesia was implemented as a response to the need for more relevant and adaptive education. This research aims to analyze the influence of curriculum reform on the quality of learning in schools in Indonesia. The method used is literature study by taking data from journals. The research results show that the implementation of the Merdeka Curriculum increases student engagement, creativity and better learning outcomes. Apart from that, teachers also experience improvements in teaching methodology and classroom management. This research provides important insights for future education policy development, by emphasizing the importance of teacher training and systemic support in curriculum implementation.*

Keywords: *Independent Curriculum, Quality of Learning, Indonesian Education*

Abstrak. Reformasi Kurikulum Merdeka di Indonesia diimplementasikan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh reformasi kurikulum terhadap kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengambil data jurnal-jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, dan hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, guru juga merasakan peningkatan dalam metodologi pengajaran dan manajemen kelas. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan, dengan menekankan pentingnya pelatihan guru dan dukungan sistemik dalam implementasi kurikulum.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kegiatan untuk mencapai usaha yang nyata. Hal ini dilakukan Selesaiuntuk untuk memfasilitasitransisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan berfungsi meningkatkan dan mengembangkan potensi anak dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional melalui pengembangan sikap dan kepribadian secara fungsional. Menurut (Ramadhan et al., 2022) anak muda berkarakter Pancasila, manusia kuat, dan memiliki pertahanan kuat terhadap globalisasi merupakan fungsi penyelenggaraan pendidikan (Ramadhan et al., 2023). anak muda berkarakter seperti Pancasila, manusia kuat, dan memiliki pertahanan kuat terhadap globalisasi merupakan fungsi penyelenggaraan pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh perorangan dalam rangka mengembangkan potensi pembawaan tertentu yang bermutu tinggi, baik jasmaniah maupun rohaniah. Hal ini dilakukan sesuai dengan nilai - nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kegiatan sehari - hari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa sejalan dengan kegiatan sehari - hari masyarakat untuk mewujudkan suatu kemajuan. potensi

melalui manusia Pendidikan dikembangkan berdasarkan karakteristik individu terpelajar (Aminuyati, 2017). Pendidikan dilaksanakan secara berkala atau terus menerus, yang dimulai dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam sekitar intelektual, emosional dan memanusiakan kepada manusia maupun manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Nawai et al., 2023). Namun, karena hal ini pendidikan yang dapat mempersiapkan SDM bangsa (Marodama, 2021).

Peran yang merencanakan pembelajaran hingga pelaksanaan, laut Mariyani dan Alfansyur dalam (Ramadhan et al., 2023). Guru harus menyesuaikan dengan jadwal belajar yang fleksibel harus menyesuaikan interstruktur. Untuk jadwal belajar yang fleksibel dan terstruktur. Pemanfaatan menggunakan teknologi dalam pendidikan tidak seharusnya hanya terbatas pada pemanfaatan guru saja (Mardianti et al., 2023; Megawati et al., 2023). Selain itu, Lingkungan Pendidikan merupakan komponen - komponen yang sangat penting yang pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan dan pembelajaran, karena dengan adanya lingkungan maka akan timbul fokus terhadap pembelajaran. Seperti halnya dengan adanya lingkungan, maka akan ada pula fokus pada pembelajaran. Lingkungan Pendidikan sendiri tidak tidak terbatasterbatas pada lingkungan sekolah ke, tetapi juga mencakup masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat umum. Keempat hal tersebut secara bersama - sama merupakan salah satu prinsip utama dunia Pendidikan, yaitu proses belajar mengajar. lingkungan sekolah ; juga mencakup masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat umum. Keempat hal ini secara bersama - sama membentuk salah satu prinsip utama dunia Pendidikan, yaitu proses belajar mengajar. Lingkungan lingkungan sekolah mempengaruhi kemampuan belajar anak, oleh karena itu untuk mencapai pembelajaran, seseorang harus memiliki lingkungan pendidikan yang konsisten, aman, dan sehat (Ginanjari, 2017).

Namun, aspek paling penting dan aspek fundamental dari proses pembelajaran di sekolah adalah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan pada setiap hari sekolah memiliki tujuan untuk menghasilkan capaian dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan peserta didik dari awal hingga akhir (Ramadhan et al., 2023). Pengembangan masyarakat terkait erat dengan pendidikan masyarakat (Nawai et al., 2023). Hal ini secara efektif dicapai melalui lembaga pendidikan dari proses pembelajaran di sekolah adalah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan pada setiap hari sekolah mempunyai tujuan untuk menghasilkan luaran dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan peserta didik dari awal sampai akhir (Ramadhan

et al., 2023). Akhir Perkembangan darimasyarakat sangat erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat (Nawai et al., 2023). Hal ini secara efektif dapat terwujud melalui lembaga pendidikan.

Selama panjang kurikulum dilaksanakan di lingkungan ber - AC, pasti akan ada kesulitan kurikulum, karena kurikulum dilaksanakan di lingkungan ber - AC , pasti akan ada kesulitan kurikulum, Kurikulum ditetapkan didefinisikan oleh para profesional untuk mendukung guru dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan. Perubahan dalam kurikulum pendidikan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor dan penyebab. Pendidikan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor dan penyebab. Alasannya alasan untuk adalah keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perubahan yang konstan dalam bidang sains dan teknologi dan penyiapan generasi pekerja berikutnya yang akan membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diberikan oleh pendidikan. Hal ini keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perubahan konstan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, danpersiapan generasi pekerja berikutnya yang akan membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diberikan oleh pendidikan. Pengembangan dimulai kurikulum pada tahun 1947 (Ramadhan et al., 2023). Tanjung dkk (2022) mengakuisikan persaingan dunia kerja sebagai sarana menjamin layanan pendidikanbahwa layanan pendidikan diberikan dengan masukan yang bermakna. Diberikan masukan yang berarti Globalisasi memerlukan generasi yang matang dalam pendidikan di lembaga pendidikan (Ramadhan et al., 2023). Kebutuhan terkait kependidikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bangsa menuntut peran pendidikan lebih aktif dan nyata dalam proses pembelajarannya. Undang-undang tentang pendidikan tercantum pada alinea ke-4 yang menjadi tujuan negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pandu et al., 2022).

Sebagai hasil hasildari kurikulum ini , baik guru maupun siswa harus mampu beradaptasi dari ini kurikulum. Khususnya Siswa, harus mampu beradaptasi , seperti, karena guru atau tutor dianggap sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Menurut (Angga & Iskandar, 2022), Kurikulum inti terdiri dari mata kuliah inti dan mata kuliah pilihan (Barlian & Solekah, 2022). Setelah penerapan pelaksanaankurikulum baru, perubahan terpenting yang perlu dikenali dan didiskusikan oleh para pendidik adalah perubahan pendekatan dan metode pengajaran agar lebih selaras dengan kurikulum sebelumnya. Dari kurikulum baru, Perubahan paling penting yang perlu disadari dan didiskusikan oleh para pendidik adalah perubahan pendekatan dan metode pengajaran agar lebih selaras dengan kurikulum sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki sinkronisasi kegiatan belajar Kegiatan Pembelajaran dan kegiatan belajar yang sinkron dan kegiatan pembelajaran

yang sinkron. Oleh karena itu, perlu disesuaikan penyesuaian metodologi pengajaran sesuai dengan tujuan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler berdasarkan kebutuhan peserta didik pada program pendidikan yang bersangkutan. metodologi pengajaran menurut tujuan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler berdasarkan kebutuhan siswa dalam program pendidikan yang relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran. Sumber data utama terdiri dari buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan, yang dipilih berdasarkan kriteria validitas dan keandalan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur di berbagai basis data akademis dan perpustakaan, serta menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap berbagai perspektif dan praktik terbaik yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menilai bagaimana Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap sumber yang dianalisis dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pemahaman tentang dampak kurikulum ini dalam konteks pendidikan. Hasil dari studi kepustakaan ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai perubahan yang terjadi dalam metode pengajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Pendidikan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan langkah strategis yang ditujukan untuk memberikan kebebasan lebih kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, sekolah memiliki wewenang untuk menentukan pendekatan pengajaran serta materi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Ini menjadi titik awal untuk mendelved berbagai metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu aspek kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pelatihan bagi guru. Kesiapan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan baru sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang fokus pada prinsip-prinsip Kurikulum

Merdeka. Pelatihan ini mencakup pengembangan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif (Kemendikbud, 2022).

Partisipasi orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan mereka menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar yang mendukung proses belajar siswa. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan sumber daya yang diperlukan, sedangkan masyarakat dapat berkontribusi melalui penyediaan fasilitas atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana semua pihak berperan aktif dalam perkembangan siswa. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Metode berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Dengan metode ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Keterlibatan ini tidak hanya memfasilitasi penerapan pengetahuan yang telah dipelajari, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka (Nur & Jailani, 2020).

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak luput dari tantangan. Resistensi dari sebagian guru yang terbiasa dengan metode konvensional menjadi salah satu kendala utama. Perubahan paradigma dari pengajaran yang terfokus pada guru menjadi pembelajaran yang lebih partisipatif memerlukan waktu dan upaya. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas dan bahan ajar yang mendukung, juga dapat menghambat optimalisasi pelaksanaan kurikulum ini. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi sangat penting untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai bagi sekolah. Evaluasi dan pemantauan merupakan langkah krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat menilai efektivitas metode yang digunakan dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Hasil evaluasi ini dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran. Pendekatan berbasis data ini akan membantu sekolah dalam membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika perkembangan Pendidikan (Qonita et al., 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada

sekolah dan guru untuk berinovasi, kurikulum ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, upaya kolaboratif dari berbagai pihak dan komitmen untuk beradaptasi dengan perubahan akan sangat menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global (Aliyah et al., 2024).

b. Impresi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak 2020 sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta situasi dan kondisi di lapangan. Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pembelajaran yang berbasis kompetensi, pengembangan karakter, dan literasi digital. Sejak diterapkan, kurikulum ini membawa sejumlah dampak yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, baik positif maupun tantangan.

Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pendidikan yang berpusat pada kompetensi. Fokus utama bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Kompetensi yang diutamakan mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di era Revolusi Industri 4.0 (Astuti et al., 2019). Selain kompetensi kognitif, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter, seperti integritas, empati, dan disiplin. Pengembangan ini penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Guru didorong untuk melakukan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami relevansi materi yang mereka pelajari (Astuti et al., 2019).

Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kebebasan lebih besar dalam merancang program pembelajarannya sendiri sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Guru juga diberikan ruang lebih luas untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Fleksibilitas ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Namun, fleksibilitas ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak semua guru dan sekolah siap menghadapi kebebasan yang diberikan. Beberapa guru masih cenderung terpaku pada pendekatan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, sementara beberapa sekolah di daerah terpencil mungkin

kekurangan sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan kurikulum secara optimal. Oleh karena itu, penting adanya pelatihan dan pendampingan intensif bagi para guru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum (Ningsih et al., 2024).

Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan problem solving. Dengan metode ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk melakukan proyek lingkungan, seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah, yang tidak hanya menambah pengetahuan mereka tentang ekologi tetapi juga melatih tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Rahayu & Ismawati, 2022).

Meskipun banyak aspek positif, Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan signifikan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan infrastruktur antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan. Di beberapa daerah, sekolah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum secara efektif. Selain itu, kesiapan guru juga menjadi isu penting. Tidak semua guru memiliki keterampilan pedagogis yang dibutuhkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Banyak guru yang belum sepenuhnya paham cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta bagaimana mengelola kelas yang lebih dinamis dan berbasis proyek. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan (Suara Muhammadiyah, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode pengajaran, kurikulum ini mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pada pengembangan kompetensi siswa, penguatan karakter, dan pembelajaran berbasis proyek.

Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini, yang ditunjang oleh pelatihan intensif untuk membantu mereka mengadaptasi pendekatan baru.

Partisipasi orang tua dan masyarakat juga penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Namun, tantangan seperti resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, dan perbedaan akses teknologi masih menjadi hambatan dalam implementasinya.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, dengan catatan bahwa tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi melalui kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). *Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)*. Pascasarjana IAIN Curup.
- Aminuyati. (2017). Manajemen Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(1), 8–22.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 469–473. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/327>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376–396.
- Kemendikbud. (2022). *Pedoman Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardianti, H., Sukardi, S., & Wadi, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Flashcard Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2388–2393.
- Marodama, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Pada Pelaksanaan Kurikulum Program Magister Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 37–41.
- Megawati, F., Agustina, S., Wulandari, F., Putri, F., Aziz, M. L., Hadian, N. S., & Rahayu, F. F. (2023). Penguatan Keterampilan Pembuatan Big Book Berbasis Digital dengan Integrasi Konten Bahasa Inggris. *Warta LPM*, 26(3), 310–318. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i3.1823>
- Nawai, K., Imran, I. R., & Suriyanisa, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Perbatasan Malaysia di Desa Merakai

Panjang Kabupaten Kapuas Hulu). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(2), 216–224.

- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1156–1167. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1060>
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi, Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287–308.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 543–550.
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriweri, E. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 204–220.
- Rahayu, R., & Ismawati, R. (2022). Efektifitas online project based learning berbasis ethnosains pada pembelajaran IPA terhadap keterampilan proses sains mahasiswa selama pandemi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(4), 1065–1071.
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., Imran, I., Purnama, S., & Wiyono, H. (2023). TRANSFORMASI KURIKULUM 2013 MENUJU MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2097>
- Ramadhan, I., Hardiansyah, M. A., Firmansyah, H., Ulfah, M., Syahrudin, H., & Suriyanisa, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: Strategi Pembelajaran Di Smp Swasta Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 316–326.
- Suara Muhammadiyah. (2024). *Kurikulum Merdeka: Antara Harapan dan Tantangan*. Suara Muhammadiyah.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.